

Transkrip wawancara:

Key Informant

Dina : “Mba Puput strategi apasih yang digunakan saat dilapangan?”

Puput : “Strateginya ya itu langsung praktek lapangan, dan utamanya, sikut sana, sikut sini, kita harus paham tentang isu yang mau kita bahas, dan kita harus banyak nyari tau apa aja sih yang lagi berkembang, biar apa yang kita tulis itu ngga basi, selain itu kita harus bener-bener paham semuanya neng, ga ada pakai banyak ngomong aiueo kalau sudah dilapangan langsung praktek”.

Dina : “mba puput kan kita sering ya kalo lagi liputan suka susah dapet foto, atau deketin narasumber, nah itu cara atau tehnik pendekatannya gimana deh? Khususnya bagi para jurnalis baru”.

Puput : “Harus memanfaatkan keadaan juga pada saat kita melihat narasumber, jadi kita juga harus ngedeketin juga neng. Misalnya bagaimana kita meliput, kita mewawancarai narasumber, mendekati narasumbernya, kita harus punya tehniknya sendiri neng, baik buat berita yang bagus dan kontroversi”.

Dina : “lalu mba, bagaimana dalam penguasaan isu tersebut, apakah kita harus searching? Atau apa?”

Puput : “kita bisa melihat dari press realise yang ada, kan biasanya ada tuh neng di beberapa acara yang memberikan press realise, nah itu bisa dijadikan bahan pencarian isu, dan dari realise tersebut kita bisa memilih angle berita, mana nih yang belum ada disini”

Dina : “bagaimana kita bisa mengetahuinya apa yang kurang dari isu yang kita kuasai?”

Puput : “Jadi, setelah melaksanakan peliputan kita bisa mengetahui apasih yang kurang dari isu yang sudah kita kuasai, selain itu kita bisa berkoordinasi dengan teman-teman rekan media lainnya”

Dina : “ok mba, lalu setelah peliputan apakah hanya satu itu saja mba, yang menjadi bahan peliputan?”.

Puput :” ya ngga neng, makanya jangan lupa selalu berkabar ke redaktur, karna kita bisa aja diberi tugas dadakan dan malah beda desk, kaya misalnya pagi ini gue di Kemenko PMK RI, sore ini gw di Kemendikbud”.

Dina : “bagaimana kalau ada liputan dadakan mba?”

Puput : “kalo soal liputan dadakan mah biasa neng, pinter-pinter aja milih angle berita, harus focus sama apa yang udh elu tulis duluan, dan yang penting elu koordinasi sama korlip”.

Dina : “eh iya mba, iya tujuan peliputan apa sih mba?”

Puput : “tujuan peliputan itu pada umumnya, ya sama aja. Untuk mendapatkan informasi, namun di humaniora, bukan hanya sekedar informasi biasa, yaitu dari hasil liputan kita, dan tulisan kita dapat mengubah pola pikir masyarakat dari yang tidak tahu menjadi tahu, begitu sudah tahu kemudian berbagi informasi dan melakukan, begitu dilakukan kemudian dipraktikkan, dan mawas diri.”

Dina : “okeh mba Puput makasi banyak”

Puput : “sama-sama dina, semoga sukses skripsinya”.

Transkrip Informant I

Dina : “mas Soelis, apa saja yang harus dipersiapkan seorang reporter sebelum ke lokasi peliputan? Dan apakah setiap reporter dituntut untuk menguasai isu?”

Soelis : “ ya setiap reporter memang harus mampu menguasai isu yang akan dikawal dalam peliputan”

Dina : “oiya mas, kan biasanya reporter sering kali, mengalami mis, nah apasih yang harus dilakukan guna menghindari mis?”

Soelis : “jadi, reporter harus bisa berinteraksi dengan sesama reporter lainnya untuk saling berkoordinasi atau berkomunikasi bilamana memiliki kendala teknis dilapangan.”

Dina : “lalu mas, apakah setiap reporter sudah punya jobdesknya masing-masing atau tidak, misalnya kaya mba Puput kan megang desk kesehatan, apakah dia akan dirolling ke desk yang lain?”

Soelis : “setiap reporter sudah di berikan training untuk bisa menempati desk manapun, dan setiap reporter disini khususnya humaniora harus cerdas, jadi mereka sudah terbiasa dengan desk manapun, dan jadwal liputan dadakan yang isunya mungkin berbeda topic”

Dina : “lalu mas, bagaimana dengan pendekatan narasumber, kan sering kali ada reporter yang diam saja, kira-kira itu apa saja yang harus dilakukan?”

Soelis : “seperti yang tadi saya sampaikan, karna saya pernah jadi reporter juga ya dulu, jadi ya ketika dilapangan kita harus pintar, harus cerdas memainkan situasi, karna saya dulu pernah masuk ke dalam ruangan menteri sendirian lho, untuk mewawancarai beliau, Jadi, kamu menjadi seorang reporter nanti harus cerdas memainkan keadaan, situasi dan kondisi”

Dina : “bagaimana dengan pemilihan topic berita mas, seringkali ditemukan penulisan berita yang hampir sama antara media A dengan Media B.”

Soelis : “dalam pemilihan topic berita ya, kita harus cerdas, dari isu yang sudah berkembang mana lagi yang bisa kita khususkan, dan kita perluas lagi. Banyak reporter yang banyak bertanya, banyak reporter yang diam saja, namun ada juga reporter yang diam-diam menulis hasil pertanyaan kita”.

Dina : “jika hal seperti itu terjadi apa yang harus kita lakukan?”

Soelis : “kita harus pandai memainkan angle berita, setiap reporter harus lincah dalam menyimpan setiap pertanyaan yang akan dipertanyakan, hal tersebut guna menghindari diambilnya isu yang sudah kita kuasai”.

Informant II

Dina : “Pagi mba, beli koran apa mba?”

Eza : “Media Indonesia”.

Dina : “berarti tau rubric humaniora dong?”

Eza : “tau kok”

Dina : “apa pendapat anda tentang rubric humaniora dan artikel kesehatan?”

Eza : “humaniora ya? Yang ada selebritas kah?, kalo artikel kesehatan sering baca terutama tentang isu yang sekarang sedang berkembang mengenai vaksin palsu”

Dina : “lalu apa tanggapan anda mengenai vaksin palsu?”

Eza : “serem juga sih, apalagi udh banyak yang kena dan luas juga, 5 provinsi, dan 519 anak lho yang sudah terkena vaksin palsu, mangkanya saya selalu beritahu ke keluarga saya, untuk hati-hati mengenai vaksin palsu tersebut, dengan begitu semua jadi mawas diri, dan berhati-hati ketika berobat atau saat imunisasi”.

Hak Badan POM Jangan Diambil

KASUS peredaran vaksin palsu yang diduga sudah terjadi sejak 2003 kembali mencuat ke permukaan. Berbagai spekulasi muncul, terutama soal penyebab kejadian tersebut berulang hingga menuai keresahan masyarakat. Berikut petikan wawancara Media Indonesia dengan Direktur Yayasan Pemberdayaan Konsumen Kesehatan Indonesia Marius Widjajarta. Menurutnya, hal itu tidak terlepas dari lemahnya pengawasan pemerintah lantaran aturan yang tidak sesuai.

Peraturan menteri kesehatan (permenkes) mana saja yang dianggap melemahkan fungsi dan kewenangan Badan Pengawas Obat dan Makanan (Badan POM) dan apa isinya?

Pertama, Permenkes No 30/2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, khususnya Pasal 8. Kedua, Permenkes No 35/2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, khususnya Pasal 9. Berikutnya, Permenkes No 58/2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, khususnya Pasal 9, dan keempat, Permenkes No 63/2014 tentang Pengadaan Obat Berdasarkan Katalog Elektronik (E-Catalogue) serta kelima, Permenkes No 2/2016 tentang Penyelenggaraan Uji Mutu Obat pada Instalasi Farmasi Pemerintah, khususnya Pasal 6.

Apa dampak dari setiap permenkes itu terhadap Badan POM?

Secara keseluruhan, saya melihat dengan adanya permenkes-permenkes itu, tugas yang seharusnya dilakukan Badan POM diambil alih oleh Kemenkes. Terutama soal pembinaan dan pengawasan, Badan POM tidak bisa masuk di puskesmas ataupun apotek. RS juga sudah diambil alih oleh Kemenkes dan dinas kesehatan.

Kemudian untuk melakukan uji klinis, kalau dulu Badan POM yang di lapangan bisa langsung, sekarang harus dilaporkan ke Kemenkes 10 hari sebelum ditetapkan. Jadi kalau mau merazia, Badan POM harus lapor dulu ke Kemenkes. Razia-razia dari Badan POM tidak ada lagi.

Bagaimana Bapak melihat posisi Badan POM saat ini?

Tugas Badan POM diambil semua sama Kemenkes. Hak dan kewajibannya diambil.

Perlu revisi terhadap beberapa permenkes tersebut?

Kalau Dede Yusuf kemarin menyatakan akan mencabut permenkesnya itu malah bagus. Kemenkes itu kan sebagai regulator bukan sebagai pelaksana. Tugas regulator mengurus peraturan perundang-undangan saja, kalau sekarang kan double agent. Badan POM untuk pengawasannya, pelaksana. Dia melaksanakan kebijakan dari Kemenkes.

Lalu bagaimana menyikapi kondisi sekarang ini, terlebih dengan adanya kasus peredaran vaksin palsu?

Mestinya Ketua Satgas penanganan vaksin kebiri juga jangan dari Kemenkes. Masak sudah jelas-jelas banyak kasus dan notabene mereka terlibat, tapi malah dijadikan ketua satgas? Alangkah eloknya jadi anggota saja sih boleh. (Mut/H-1)

<http://mediaindonesia.com/news/read/58412/hak-badan-pom-jangan-diambil/2016-07-27>